

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keterkaitan antara individu dan media massa tergambarkan bahwa media begitu memenuhi kehidupan individu sehingga seringkali tidak disadari kehadiran hingga pengaruhnya. Media menginformasikan, memberikan hiburan dan menyenangkan individu sebagai penggunaanya (Ralph E. Hanson, 2019). Media massa dapat memberikan informasi secara luas kepada khalayak sebagai bentuk dari komunikasi massa, sehingga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi hal yang biasa dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini juga dipengaruhi oleh ketersediaan internet yang meluas dengan kehadiran media baru dengan kemudahan aksesnya (Ramadhany et al., 2023).

Media baru membawa berbagai perubahan utama pada kehidupan, salah satunya yaitu kemunculan berbagai bentuk baru dari media dan *platform* sebagai perantara daring yang kuat (McQuail & Deuze, 2020: 220). Terdapat salah satu bentuk media baru yaitu media sosial yang telah menjadi bagian dalam kehidupan untuk dapat terhubung dengan keluarga, teman, mengikuti berita dan kejadian terkini, serta berbagi pengalaman dan opini (Roy & Malloy, 2023).

Media sosial merupakan keseluruhan jenis wadah komunikasi yang memiliki karakteristik yang dapat memicu keterlibatan interaktif dari dua arah (Naryakusuma, A & Antoni Wijaya, 2021). Selain itu, media sosial juga memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten yang dapat dibuat oleh

pengguna, sehingga mempengaruhi seseorang untuk membuat, mencari dan berbagi informasi. Orang-orang dari berbagai latar belakang dapat dengan bebas mencari dan berbagi beragam informasi di media sosial termasuk konten kesehatan perempuan. Mulai dari masalah kesehatan jinak hingga ganas, konsultasi dengan pakar kesehatan serta penelusuran informasi tentang gejala dan kondisi penyakit seperti PCOS (*polycystic ovary syndrome*) (Afful-Dadzie et al., 2023). Informasi mengenai kondisi dan gejala PCOS sangat penting dalam topik kesehatan reproduksi perempuan. Tentunya kondisi PCOS berdekatan dengan kehidupan perempuan yang mengalami menstruasi dengan siklus tertentu serta adanya ancaman penyakit atau kelainan seperti PCOS.

PCOS (*Polycystic Ovary Syndrome*) merupakan masalah kesehatan yang signifikan menjadikannya salah satu gangguan hormonal yang paling umum mempengaruhi wanita usia reproduksi (World Health Organization, 2023). PCOS digambarkan sebagai suatu kondisi dimana setidaknya pada satu ovarium (indung telur) memiliki volume lebih besar dari 10 ml dan setidaknya memiliki sepuluh kista kecil, dengan diameter berkisar antara 2 hingga 9 mm. Biasanya hanya didiagnosis ketika terdapat komplikasi berkembang melalui gejala (sindrom) atau tanda lainnya (Singh et al., 2023). Kondisi tersebut mempengaruhi sekitar 8 sampai 13% wanita usia reproduksi dengan total 70% kasus tidak terdiagnosis di seluruh dunia (*World Health Organization, 2023*).

Di Indonesia prevalensi PCOS mencapai 5-10% dan menjadi salah satu penyebab infertilitas (Sari et al., 2023). Pada penelitian Wahyuni tahun 2015 mengungkapkan bahwa terdapat 67 (72,4%) dari 93 pasien PCOS mengalami

infertilitas. Pada penelitian Mareta dan rekan – rekannya di Palembang juga mengungkapkan bahwa terdapat 249 (78,8%) dari 316 subjek mengalami PCOS, dengan 223 (89,6%) mengalami infertilitas, 235 (77,8%) mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur, dan 203 (99%) mengalami hirsutisme (Mareta et al., 2018).

PCOS dapat terjadi pada usia berapa pun, dimulai dengan *menarche* (siklus menstruasi pertama), tetapi sebagian besar kejadian diidentifikasi antara usia 20 dan 30 tahun. Tingkat kejadian PCOS yang distandarisasi usia wanita usia reproduksi adalah 82,44 per 100.000 pada tahun 2017, 1,45% lebih tinggi dari tahun 2007. Penelitian terkini juga mengungkapkan bahwa PCOS adalah sindrom seumur hidup yang pertama kali muncul selama kehamilan, dan secara tradisional dianggap sebagai kelainan yang hanya menyerang wanita dewasa. Meskipun penyebab pasti dari kelainan ini tidak diketahui, namun kombinasi faktor keturunan dan lingkungan dianggap berperan utama (Singh et al., 2023).

Mendukung hal ini, faktor risiko terjadinya PCOS dari riwayat keluarga PCOS sebesar 43%, kemudian obesitas sebesar 34%, dan faktor risiko lainnya ditemukan kurang dari 30% (Risdiyarningsih et al., 2023). Selain itu, para peneliti percaya bahwa gangguan PCOS berkaitan dengan hiperandrogenisme dan hiperinsulinemia, yang berhubungan dengan resistensi insulin. Peningkatan kedua hormon tersebut mengatur fungsi ovarium dan mengganggu fungsi normal hormon lain yang mengatur menstruasi. Ketidakseimbangan hormon yang konstan dalam tubuh mengganggu fungsi ovarium, dan mengarah pembentukan kista di dalam kantung ovarium (Goh et al., 2022).

Prevalensi PCOS sendiri juga lebih tinggi pada beberapa etnis dan lebih sering mengalami banyak komplikasi, seperti pada masalah metabolisme. PCOS juga dapat memberikan dampak biologis dan psikologis terhadap pengidapnya, terutama yang terkait dengan obesitas, citra tubuh dan ketidaksuburan sehingga dapat menimbulkan tantangan kesehatan mental dan stigma sosial. Gejala pada kasus PCOS juga berbeda – beda dan sering kali muncul tanpa pemicu yang jelas. Gejalanya juga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Gejala yang mungkin dapat terjadi meliputi periode menstruasi yang berat, panjang, terputus-putus, dan tidak dapat diprediksi atau tidak ada sama sekali, infertilitas, muncul jerawat atau kulit berminyak, tumbuhnya rambut berlebihan di wajah atau tubuh, terjadinya kebotakan seperti pola pria atau rambut menipis, dan penambahan berat badan, terutama disekitar perut (*World Health Organization, 2023*).

Untuk diagnosis PCOS, terdapat kriteria Rotterdam yang digunakan secara luas di seluruh dunia yang direkomendasi oleh *Endocrine Society 2013*, *American Academy of Family Physicians (AAFP) Guidelines 2016* dan *International Evidence-based Guideline for the assessment and management of polycystic ovary syndrome 2018*. Kriteria tersebut menyatakan bahwa wanita harus memiliki setidaknya dua dari tiga kriteria untuk mendiagnosis PCOS, termasuk adanya oligo/anovulasi, hiperandrogenisme klinis atau biokimia dan/ atau kista ovarium serta menyingkirkan kemungkinan gangguan hormonal lainnya (PCO) (Goh et al., 2022). Secara terperinci, menurut *World Health Organization* kriteria tersebut meliputi, androgen tinggi yaitu pertumbuhan rambut pada wajah atau tubuh yang tidak diinginkan, rambut rontok di kepala, munculnya jerawat atau peningkatan

kadar testoteron dalam darah, periode menstruasi tidak teratur atau tidak ada, dan terjadinya ovarium polikistik (PCO) (kista pada ovarium) pada pemindaian ultrasonografi (USG) (*World Health Organization, 2023*).

Berdasarkan kriteria diagnosis PCOS, ketidakteraturan menstruasi menjadi salah satu gejala klinis utama. Prevalensi siklus menstruasi tidak teratur berkisar antara 5% hingga 35,6%, bervariasi menurut usia, negara tempat tinggal dan pekerjaan (*Attia et al., 2023*). Terdapat 50% PCOS menderita ketidakteraturan menstruasi yang lebih lama dari jangka waktu normal dan 20% lainnya tidak memiliki periode menstruasi yang tidak teratur sampai usia 15 tahun (*Risdiyansih et al., 2023*).

Mendukung hal ini, pada penelitian tahun 2015 mengungkapkan bahwa, dari 249 wanita PCOS, terdapat 77,8% dengan total 235 orang mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Penelitian lainnya ditemukan dari 100 pasien PCOS dengan keseluruhannya menderita gangguan siklus menstruasi (*Rusly et al., 2022*). Pada tahun 2016 juga terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 309 wanita dengan PCOS, terdapat 72,2% menderita gangguan siklus menstruasi (*Pergialiotis et al., 2017*).

Terkait gangguan menstruasi tersebut, sebanyak 60-85% penderita PCOS memiliki keluhan gangguan menstruasi berupa *oligomenore* dan *amenore* (*Risdiyansih et al., 2023*). *Oligomenore* adalah ketidakteraturan siklus menstruasi yang berlangsung lebih dari 35 hari dan hanya terjadi 4-9 kali dalam setahun dan menyebabkan kanker *endometrium* yang menyerang lapisan dalam rahim (*Pittara, 2022*). Sedangkan *amenore* adalah kondisi dimana wanita tidak

mengalami menstruasi selama 3 siklus berturut-turut atau lebih, atau jika hingga berusia 15 tahun belum mengalami menstruasi dan mengakibatkan komplikasi seperti infertilitas atau ketidaksuburan sehingga tidak bisa hamil (Rizal Fadli, 2021). Dengan gangguan menstruasi tersebut, dapat terlihat adanya konsekuensi kesehatan sebagai indikator kesehatan perempuan (Attia et al., 2023). Penting bagi perempuan untuk mengetahui siklus menstruasi yang normal dan sehat sebagai pencegahan PCOS.

Selain itu, gangguan menstruasi pada penderita PCOS tersebut juga berlanjut pada masalah kesuburan dan kehamilan. Sebesar 75% wanita dengan PCOS mungkin mengalami *infertilitas* atau *subfertilitas* akibat kelainan menstruasi dan *hiperandrogenisme* sebagai ciri dari PCOS (Bohsas et al., 2024). Kemungkinan wanita mengetahui adanya PCOS setelah mencari pengobatan *infertilitas* dengan 90-95% wanita anovulasi mencari pengobatan. (Dennett & Simon, 2015). *Infertilitas* sendiri merupakan penyakit pada sistem reproduksi pria atau wanita yang ditandai dengan kegagalan untuk hamil setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual tanpa pengaman secara teratur. Pada sistem reproduksi wanita, ketidaksuburan salah satunya disebabkan oleh kelainan pada *ovarium* yaitu PCOS (*World Health Organization*, 2024). Wanita dengan PCOS mungkin juga memiliki peningkatan resiko keguguran dan komplikasi kehamilan seperti diabetes gestasional (Cunha & Póvoa, 2021).

Ketidaksuburan dan *infertilitas* ini juga menjadi masalah global yang terlihat melalui laporan dari *World Health Organization* bahwa sekitar 17,5% populasi orang dewasa atau sekitar 1 dari 6 orang di seluruh dunia mengalami

ketidaksuburan. Masalah ini menunjukkan kebutuhan yang mendesak dalam peningkatan akses terhadap layanan kesuburan yang terjangkau dan berkualitas tinggi bagi yang membutuhkan (Rokom, 2024).

Selain permasalahan dengan sistem reproduksi, PCOS juga memungkinkan wanita memiliki kondisi kesehatan lainnya terkait metabolisme tubuh, termasuk diabetes tipe 2, hipertensi (tekanan darah tinggi), kolesterol tinggi, dan penyakit jantung. PCOS juga membawa dampak lainnya yaitu menyebabkan kecemasan, depresi dan citra tubuh yang negatif. Beberapa gejala seperti *infertilitas*, obesitas dan pertumbuhan rambut yang tidak diinginkan dapat menyebabkan stigma sosial sehingga mempengaruhi aspek kehidupan lainnya seperti keluarga, hubungan, pekerjaan dan keterlibatan dalam masyarakat (*World Health Organization, 2023*).

Dalam mengatasi masalah PCOS tidak terdapat pengobatan yang pasti karena belum ada penyebab yang teridentifikasi dengan jelas. Namun, pada berbagai modalitas terapi ditujukan untuk mengurangi komplikasinya. Modifikasi gaya hidup dengan diet seimbang dan peningkatan aktivitas fisik merupakan landasan dan penanganan pertama untuk PCOS. Pada gejala ketidakteraturan menstruasi dan hirsutisme dapat menggunakan kontrasepsi hormonal oral sebagai obat pilihan. Penggunaan kontrasepsi oral juga dapat melindungi terhadap kanker *endometrium*. Kemudian, obat-obatan seperti klomifen dapat digunakan pada *infertilitas*, untuk merangsang ovulasi terhadap wanita yang ingin hamil (Bohsas et al., 2024).

Meskipun ada kemajuan medis dalam pengobatan dan penanganan berbagai gejala dan konsekuensi terkait PCOS, nyatanya masih banyak wanita

yang masih kurang terdiagnosis (Bohsas et al., 2024). Sekitar 1 dari 10 wanita dengan kondisi PCOS tidak mendapatkan pengobatan yang kurang memadai karena kurangnya diagnosis (Dennett & Simon, 2015). Keterlambatan diagnosis ini menjadi masalah yang signifikan, terutama di negara – negara berkembang dan berbanding lurus dengan kurangnya kesadaran publik tentang PCOS (Bohsas et al., 2024).

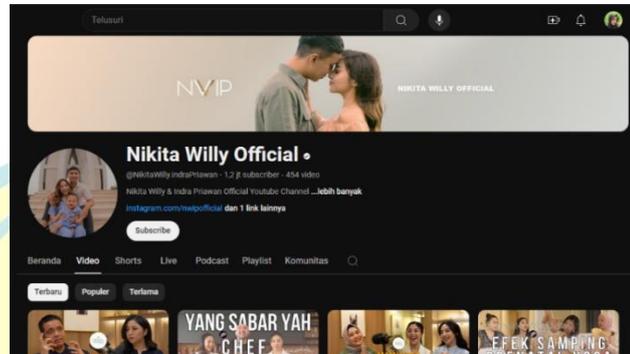
Terkait hal ini, terdapat beberapa penelitian mengenai kurangnya kesadaran publik akan PCOS. Penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Mishra mengungkapkan bahwa PCOS adalah penyakit yang tabu dengan *infertilitas* sebagai konsekuensi utama yang disebabkan kurangnya kesadaran dan konstruksi sosial yang terbangun. Banyak wanita yang mengawatirkan PCOS, dimana pada wanita yang sudah menikah dirusak oleh stigma *infertilitas* dan yang belum menikah takut akan *infertilitas* di masa mendatang (Sharma & Mishra, 2018). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Goh dan rekan – rekannya, yang menemukan bahwa dari 410 responden hampir setengahnya (47,30%) memiliki pengetahuan yang buruk terkait PCOS. Tingkat pendidikan dan riwayat PCOS secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan PCOS (Goh et al., 2022). Hal serupa juga ditemukan oleh Jabeen dan rekan – rekannya bahwa dari 250 peserta, mayoritas 78,4% tidak menyadari PCOS. Alasan paling signifikan untuk rendahnya tingkat kesadaran tersebut karena kurangnya informasi dan publisitas sebesar 63% (Jabeen et al., 2022).

Terkait hal ini, kurangnya kesadaran publik, keterbatasan pengetahuan, beragamnya gejala yang muncul, peningkatan prevalensi, dan stigma yang

dikaitkan dengan PCOS di budaya tertentu menjadi alasan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi khususnya terhadap PCOS (Bohsas et al., 2024). Melalui pemaparan mengenai PCOS dapat dipahami bahwa adanya hubungan yang bermakna antara siklus menstruasi, *infertilitas* atau kaitannya dengan kesuburan, dan penyakit pada metabolisme tubuh dengan PCOS. Untuk itu, perempuan harus mengetahui informasi kesehatan reproduksi, terutama yang berkaitan dengan PCOS, seperti siklus menstruasi yang normal dan sehat, pencegahan infertilitas dan penyakit terkait metabolisme tubuh dengan PCOS.

Untuk mendapatkan informasi kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai PCOS, dapat melalui media sosial. Media sosial memiliki beberapa keunggulan untuk menyebarkan informasi kesehatan, diantaranya yaitu, menjadi saluran tercepat untuk berbagi peringatan dan pembaruan tentang wabah penyakit, menyediakan platform komunikasi bagi para pemangku kepentingan selama wabah penyakit dan memungkinkan pemanfaatan berbagai bentuk media untuk melibatkan publik dengan mengintegrasikan *hyperlink*. Pengintegrasian tersebut dapat mengarahkan publik ke sumber daya daring lainnya untuk mendapatkan informasi kesehatan tambahan. Seperti pada media sosial YouTube yang dapat berbagi *podcast* dengan bentuk *audio* dan video untuk menyampaikan informasi kesehatan (Chen & Wang, 2020). Terkait hal ini, terdapat salah satu *channel* YouTube di Indonesia yang menyampaikan informasi kesehatan melalui *podcast* yaitu pada akun Nikita Willy Official.

Gambar 1.1

**Profile akun YouTube Nikita Willy Official**

Sumber: Akun YouTube Nikita Willy Official diakses pada 2 Juli 2024

Akun YouTube Nikita Willy Official memiliki berbagai macam konten sejak tahun 2020 dengan lebih dari 1 juta *subscribe*. Beberapa konten tersebut yaitu konten *podcast* yang memiliki nama *Mom's Corner* dengan total 39 konten *podcast* sejak Desember 2023 lalu. *Podcast Mom's Corner* tersebut hadir untuk menjadi wadah dalam memberikan dukungan dan inspirasi terhadap para Ibu dan Ayah (orang tua) dengan bahasan seputar *parenting*, pernikahan, dan kesehatan, dalam keluarga. Dalam *podcast* ini seringkali menghadirkan narasumber seorang ahli dalam bidangnya, seperti seorang dokter dan pemuka agama (ustadz). Selain itu, *channel* YouTube Nikita Willy Official juga memiliki jumlah *subscriber* lebih banyak dibandingkan akun serupa lainnya yang dapat menjadi keunggulannya. Berikut terdapat tabel jumlah perbandingan akun YouTube edukasi yang membahas seputar *parenting*, pernikahan dan kesehatan keluarga:

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan jumlah *subscriber* akun YouTube Nikita Willy Official dengan**  
**akun sejenis**

No.	Akun YouTube	Jumlah <i>Subscriber</i>
1.	Nikita Willy Official	1,2 jt <i>subscriber</i>
2.	Kriwilife	570 rb <i>subscriber</i>
3.	Parentalk	226 rb <i>subscriber</i>
4.	Mamapapa ID	130 rb <i>subscriber</i>
5.	Elly Risman Official	28 rb <i>subscriber</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2 Juli 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa akun Nikita Willy Official memiliki keunggulan dengan jumlah *subscriber* lebih banyak dibanding akun sejenis lainnya. Konten edukasi kesehatan di akun YouTube Nikita Willy Official pada konten *podcast Mom's Corner* juga tidak hanya membahas mengenai kesehatan keluarga antara orang tua dan anak saja, tetapi juga membahas kesehatan perempuan dan laki – laki, sebagai pasangan suami istri dan persiapan sebelum menikah serta memiliki anak khususnya pada perempuan. Perempuan sebagai calon seorang ibu yang akan mengalami kehamilan harus mengetahui kesehatan tubuhnya terutama mengenai kesehatan reproduksi dan kandungan, serta dalam menjaga kesehatan jangka panjang.

Kesehatan reproduksi perempuan erat kaitannya dengan siklus menstruasi dan berbagai ancaman penyakit atau kelainan bagi perempuan, salah satunya PCOS (*Polycystic Ovary Syndrome*). Dari banyaknya informasi mengenai siklus menstruasi dan kaitannya sebagai gejala PCOS, *podcast Mom's Corner* membahas

hal tersebut dengan menghadirkan seorang Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi yaitu dr. Keven Tali, SP.OG.

**Gambar 1.2**  
**Konten *Podcast Mom's Corner* “#momscorner 13 dr. Keven Tali, SP.OG | Siklus Mens Tidak Teratur Adalah Salah Satu Gejala PCOS**



Sumber : YouTube Nikita Willy *Official* diakses pada 2 Juli 2024

Konten *podcast Mom's Corner* pada *episode* 13 dengan judul “#momscorner 13 dr. Keven Tali, SP.OG | SIKLUS MENS TIDAK TERATUR ADALAH SALAH SATU GEJALA PCOS” membahas mengenai kesehatan reproduksi perempuan yang diunggah pada 2 Maret 2024. Konten *podcast* ini telah mendapatkan mendapatkan penonton sebanyak 422.221 dari bulan Maret – Juli 2024 dengan total 10 ribu *likes* dan 886 komentar. Pada *episode* ini membahas secara menyeluruh tentang hubungan antara siklus menstruasi, infertilitas, dan kondisi kesehatan lainnya dengan PCOS. Melalui konten *podcast* ini, dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan informasi kesehatan reproduksi perempuan, tepatnya mengenai PCOS. Sehingga dapat menjadi pencegahan PCOS dan upaya kesehatan jangka panjang, terutama bagi perempuan yang menikah dan ingin program kehamilan.

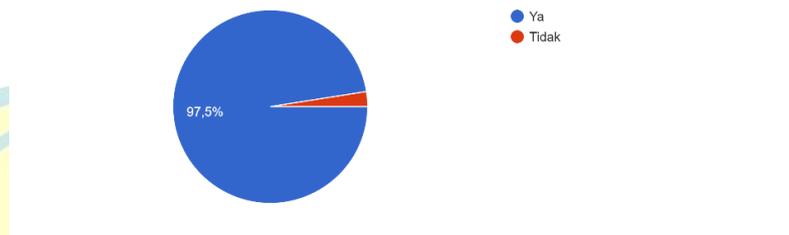
Melalui konten *podcast Mom's Corner* mengenai PCOS tersebut, dapat terlihat bahwa media sosial seperti YouTube, memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kesehatan dengan meningkatkan kesadaran, memfasilitasi perubahan perilaku dan melibatkan masyarakat. Media sosial telah menjadi alat yang semakin penting untuk promosi kesehatan dan perubahan kebijakan dengan menyediakan peluang baru untuk menjangkau dan melibatkan beragam *audiens* (Roy & Malloy, 2023).

Dengan pemanfaatan jangkauan dan pengaruh media sosial yang luas, para profesional kesehatan juga dapat menyebarkan informasi kesehatan dan mempromosikan perilaku sehat (Roy & Malloy, 2023). Sejalan dengan ini, *podcast Mom's Corner* mengenai PCOS menghadirkan seorang profesional yaitu Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, dr. Keven Tali, SP.OG. yang menyebarkan informasi kesehatan mengenai PCOS sebagai seorang ahli dalam kesehatan reproduksi wanita. Hal ini tentu menjadi keunggulan dari konten *podcast Mom's Corner* pada akun Nikita Willy Official sebagai akun yang memiliki konten edukasi khususnya terkait kesehatan reproduksi perempuan.

Dalam mendukung data pada permasalahan penelitian, peneliti melakukan *preliminary research*. Peneliti melakukan *preliminary research* dengan menyebarkan kuesioner dan mendapatkan jawaban dari 40 responden, sebagai berikut.

**Gambar 1.3**  
**Hasil *Preliminary Research* Mengenai Penonton Konten *Podcast Mom's Corner* di Akun YouTube Nikita Willy**

Apakah anda menonton konten podcast Mom's Corner mengenai PCOS yang diunggah pada 2 Maret 2024 pada akun Youtube Nikita Willy Official ?  
 40 jawaban



(Sumber: Data Olahan Peneliti, 10 Juli 2024)

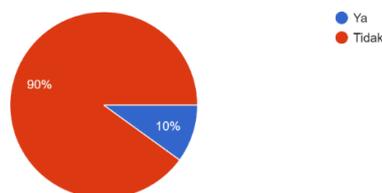
Dalam penggunaan media sosial untuk memberikan informasi kesehatan dapat menjadi suatu terpaan bagi penggunanya. Terpaan media adalah kondisi dimana khalayak mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa atau bisa juga memiliki pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Valiant & Gassing, 2023). Berdasarkan *preliminary research* terdapat 39 (97,5%) dari 40 responden menonton konten *podcast Mom's Corner* mengenai PCOS yang diunggah pada 2 Maret 2024 di akun YouTube Nikita Willy Official. Hal ini berarti penonton termasuk dalam kondisi terpaan media yaitu mendengarkan dan melihat pesan media dari informasi konten *podcast* tersebut. Selain itu, masih berkaitan dengan terpaan media, ditemukan pula adanya kekurangan pada konten *podcast* tersebut. Meskipun mendapatkan reaksi yang cukup banyak sepanjang Maret – Juli 2024, yaitu berupa *likes* sebanyak 10 ribu *likes* dan 886 komentar sebagai bagian dari pengalaman dan perhatian pada terpaan pesan media, tetapi konten *podcast* ini tidak terdapat interaksi secara langsung secara dua arah dengan penonton. Dari

sekian banyaknya komentar mengenai keluhan atau pengalaman terhadap PCOS, tak satu pun komentar tersebut mendapatkan tanggapan oleh akun YouTube Nikita Willy Official.

Selain itu, berkaitan juga dengan konten *podcast* tersebut yang mana sebagai bentuk penyebaran informasi kesehatan mengenai PCOS di media sosial, tentunya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik tentang PCOS. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat keterbatasan pengetahuan dan kurangnya kesadaran publik, sehingga penting untuk ditingkatkan melalui media sosial. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir keterlambatan diagnosis PCOS yang memiliki peningkatan prevalensi, beragam gejala, serta ancaman kondisi kesehatan lainnya. Dengan pengetahuan dan kesadaran mengenai PCOS yang baik, seorang perempuan akan lebih memperhatikan kesehatannya dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksinya. Sejalan dengan ini, melalui *preliminary research*, peneliti menemukan banyak perempuan yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi yang disertai berbagai alasan.

**Gambar 1.4**  
**Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Terkait PCOS**

Apakah Anda secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi ke dokter secara rutin khususnya terkait PCOS?  
40 jawaban



(Sumber: Data Olahan Peneliti, 10 Juli 2024)

Berdasarkan *preliminary research* ditemukan terdapat 36 (90%) dari 40 responden tidak melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi ke dokter secara rutin khususnya terkait PCOS. Berkaitan dengan ini terdapat berbagai alasan perempuan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi sebagai berikut.

**Gambar 1.5**  
**Hasil *Preliminary Research* Alasan Tidak Melakukan Pemeriksaan Kesehatan Reproduksi Perempuan**



(Sumber: Data Olahan Peneliti, 10 Juli 2024)

Berdasarkan hasil *preliminary research* ditemukan bahwa perempuan yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin ke dokter memiliki berbagai alasan. Alasan tersebut diantaranya yaitu terdapat 62,5% tidak mengetahui siklus menstruasi dapat menjadi salah satu gejala PCOS. Dalam hal ini, siklus menstruasi merupakan salah satu gejala klinis utama, sebagai salah satu dari tiga kriteria untuk mendiagnosis PCOS. Alasan kedua yaitu terdapat 27,5% menghindari stigma negatif masyarakat. Alasan ini berkaitan dengan stigma yang dikaitkan dengan budaya tertentu mengenai PCOS yang dapat menyebabkan *infertilitas* atau masalah kesuburan dan kehamilan pada wanita.

Pada alasan ketiga dan keempat saling berhubungan, yaitu terdapat 55% masih lajang atau belum melakukan program kehamilan dan terdapat 55% perempuan merasa pemeriksaan kesehatan reproduksi tidak diperlukan selama belum mengalami gejala sakit/ kelainan pada organ reproduksinya. Berkaitan dengan dua alasan ini, terdapat data bahwa sebanyak 90-95% wanita mencari pengobatan untuk *infertilitas*, yang mana wanita mengetahui PCOS ketika ada permasalahan terkait kesuburan dan kehamilan wanita. Seharusnya perempuan memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai PCOS untuk pencegahan dini dan kesehatan jangka panjang, sehingga dapat meminimalisir *infertilitas* di masa mendatang jika ingin memiliki anak.

Selain itu, melalui *preliminary research* ini juga dapat dilihat bahwa keterbatasan pengetahuan dan kurangnya kesadaran terkait PCOS ini dapat memperburuk prevalensi dari PCOS itu sendiri, mengingat insidensi PCOS yang masih kurang terdiagnosis dan menyebabkan keterlambatan diagnosis. PCOS memberikan dampak buruk yang besar terhadap perempuan dari segi biologis maupun psikologis. Karena keberlanjutan dari gejala yang dirasakan secara fisik PCOS dapat menyebabkan stigma sosial dalam aspek kehidupan lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh terpaan media YouTube Nikita Willy Official terhadap sikap kesadaran penonton mengenai PCOS dengan periode waktu dari sejak diunggah yaitu pada bulan Maret - Juli 2024. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terpaan Media YouTube Terhadap Sikap Kesadaran Penonton Mengenai *Polycystic Ovary Syndrome*

(PCOS) (Survei Penonton YouTube Nikita Willy Official Pada Konten *Podcast 2* Maret 2024)”).

## 1.2. Rumusan Masalah

Kesehatan reproduksi perempuan sangat erat kaitannya dengan siklus menstruasi dan berbagai ancaman penyakit salah satunya yaitu PCOS. PCOS adalah gangguan hormonal yang paling umum mempengaruhi wanita usia reproduksi, dan salah satu penyebab utama ketidakteraturan menstruasi dan infertilitas di Indonesia. PCOS memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan perempuan yaitu kepada biologis dan psikologis. Pada dampak biologis perempuan, yaitu androgen tinggi, ketidakteraturan menstruasi, infertilitas dan penyakit terkait metabolisme tubuh. Hal ini kemudian berlanjut juga pada psikologis perempuan karena beragam gejala PCOS menimbulkan stigma sosial pada aspek kehidupan.

Meskipun ada kemajuan medis dalam penanganan PCOS namun masih banyak perempuan yang kurang terdiagnosis. Keterlambatan diagnosis tersebut akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran publik. Melalui media sosial dapat menjadi wadah untuk menyebarkan informasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik mengenai PCOS. Seperti pada konten *podcast* mengenai PCOS 2 Maret 2024 pada akun YouTube Nikita Willy Official yang memberikan informasi mengenai PCOS, dapat memberikan terpaan media serta mempengaruhi sikap kesadaran penonton. *Podcast* tersebut mendapatkan reaksi berupa *likes* dan komentar yang cukup banyak, namun tak satu pun komentar mendapat tanggapan sehingga tidak adanya interaksi secara langsung dari dua arah dengan penonton.

Selain itu, berdasarkan *preliminary research* ditemukan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan kurangnya kesadaran perempuan akan PCOS yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi dengan berbagai alasan. Berdasarkan paparan singkat mengenai data masalah diatas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana terpaan media YouTube Nikita Willy Official pada konten *podcast* mengenai PCOS 2 Maret 2024?
2. Bagaimana sikap kesadaran penonton mengenai PCOS ketika mendapat terpaan media YouTube Nikita Willy Official pada konten *podcast* 2 Maret 2024?
3. Apakah terdapat terpaan media YouTube terhadap sikap kesadaran penonton pada konten *podcast* 2 Maret 2024 di YouTube Nikita Willy Official

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa penggunaan media sosial untuk informasi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik mengenai PCOS. Hal ini tentu menjadi penting akibat peningkatan prevalensi PCOS, dampak besar terhadap biologis dan psikologis, serta keterlambatan diagnosis PCOS. Sejalan dengan ini, berdasarkan *preliminary research* juga ditemukan bahwa adanya keterbatasan pengetahuan dan kurangnya kesadaran mengenai PCOS. Melalui konten *podcast* pada 2 Maret 2024 di akun YouTube Nikita Willy dapat memberikan terpaan media dan mempengaruhi sikap kesadaran penonton terkait informasi kesehatan mengenai PCOS. Namun dari banyaknya komentar pada *podcast* tersebut, tak satu pun

mendapatkan balasan dari akun YouTube Nikita Willy Official sehingga tidak adanya interaksi dua arah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui terpaan media YouTube Nikita Willy Official pada konten *podcast* mengenai PCOS 2 Maret 2024
2. Untuk mengetahui sikap kesadaran penonton mengenai PCOS ketika mendapat terpaan media YouTube Nikita Willy Official pada konten *podcast* 2 Maret 2024
3. Untuk mengetahui terpaan media YouTube terhadap sikap kesadaran penonton mengenai PCOS pada konten *podcast* 2 Maret 2024 di YouTube Nikita Willy Official

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Kehadiran media baru seperti media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran publik mengenai PCOS. Salah satu media sosial YouTube dapat memberikan informasi kesehatan melalui konten *podcast* dengan bentuk audio dan video. Dalam penyebaran informasi kesehatan melalui YouTube dapat menjadi terpaan media dan mempengaruhi sikap kesadaran penonton. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

##### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu komunikasi berupa ilmu dan pengetahuan khususnya tentang komunikasi

massa dan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai terpaan media.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan media baru terhadap masyarakat khususnya mahasiswa dalam menerima dan memahami berbagai informasi yang dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi komunikasi atau praktisi yang memiliki fokus pada komunikasi massa terutama dalam hal penggunaan media baru seperti media sosial YouTube.

